IMPLEMENTASI PROGRAM UNGGULAN PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KEAGAMAAN DAN SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL MADIENAH DENANYAR JOMBANG

Ashlakha Biladina[1], Laily Masruroh[2]
[1,2]Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
[1]ashlakhabiladina17@gmail.com, [2]lailymasruroh@unhasy.ac.id

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) as Indonesia's oldest Islamic educational institutions now face a dual challenge: preserving their religious identity amidst modernizations while preparing students to compete in the global arena. One strategic response that has emerged is the implementation of flagship programs that integrate deep religious study with cross-cultural competency development. This study examines how the flagship programs at Pondok Pesantren Al Madienah Denanyar Jombang, comprising Qur'an memorization (tahfidz), classical Islamic studies (diniyah), and English language programs, are implemented to enhance students' religious and social competencies. Three research questions are addressed: (1) how flagship programs improve religious competence; (2) how the English program improves social competence; and (3) what suPondok Pesantrenorting and inhibiting factors influence implementation. A qualitative descriptive aPondok Pesantrenroach with a case study design was employed. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving the pesantren supervisor, teaching ustadzah, and students. Analysis followed the Miles and Huberman model, validated through source and technique triangulation. Findings reveal: first, tahfidz and diniyah programs operate systematically and continuously through habituation and direct practice, successfully improving Qur'anic recitation quality, Islamic law comprehension, and students' moral character formation; second, the English program through daily active communication habituation successfully enhances students' social competence, particularly speaking skills, self-confidence, and interaction courage; third, program success is sustained by adequate facilities and active teacher involvement, while primary obstacles include disparities in students' ability and limited teaching staff.

Keywords: Pesantren Flagship Programs, Religious Competence, Social Competence

ABSTRAK

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia kini menghadapi tekanan ganda: mempertahankan identitas keagamaannya di Tengah arus modernisasi sekaligus mempersiapkan santri agar kompetitif dalam tatanan global. Salah satu respons strategis yang berkembang adalah penerapan program

unggulan yang mengintegrasikan pendalaman keagamaan dengan penguatan kompetensi lintas batas kultural. Penelitian ini mengkaji bagaimana program unggulan Pondok Pesantren Al Madienah Denanyar Jombang yang meliputi program tahfidz Al-Qur'an, diniyah (pengkajian kitab kuning), dan bahasa Inggris, diimplementasikan dalam meningkatkan kompetensi keagamaan dan sosial santri. Tiga fokus pertanyaan dijawab dalam penelitian ini: (1) bagaimana penerapan program unggulan dalam meningkatkan kompetensi keagamaan; (2) bagaimana penerapan program unggulan bahasa Inggris dalam meningkatkan kompetensi sosial; dan (3) faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan pengasuh pesantren, ustadzah pembina, dan santri sebagai informan. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, diperkuat triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, program tahfidz dan diniyah berjalan secara sistematis dan berkelanjutan melalui metode pembiasaan dan praktik langsung, berhasil meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, pendalaman hukum Islam, dan pembentukan akhlak santri; kedua, program bahasa Inggris melalui pembiasaan komunikasi aktif harian berhasil meningkatkan kompetensi sosial santri, terutama speaking skill, kepercayaan diri, dan keberanian berinteraksi; ketiga, keberhasilan program ini ditopang oleh ketersediaan sarana-prasarana yang memadai dan keterlibatan aktif ustadz-ustadzah, sementara hambatan utamanya adalah disparitas kemampuan santri dan keterbatasan tenaga pengajar.

Kata Kunci: Program Unggulan Pesantren, Kompetensi Keagamaan, Kompetensi Sosial

A. Pendahuluan

Pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan: ia adalah salah satu institusi sosial keagamaan yang paling organic dalam sejarah peradaban Islam di Nusantara. Berakar dari tradisi keilmuan yang telah berlangsung berabad-abad, pesantren menawarkan model pendidikan holistik yang menyatukan pembentukan intelektual spiritual, dan sosial dalam satu ekosistem kehidupan berasrama. Namun, di tengah arus modernisasi yang semakin deras dan tuntutan globalisasi yang tidak dapat dielakkan, pesantren dihadapkan pada pertanyaan fundamental: bagaimana mempertahankan kedalaman tradisi keagamaan sekaligus membekali santri dengan kompetensi yang relevan dalam konteks abad ke-21?

Pertanyaan ini bukan retorika akademis semata. Data menunjukkan

bahwa kepercayaan masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengembangkan program yang mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat (Kurniati, 2021). Dalam konteks pesantren, program unggulan menjadi instrumen strategis yang menentukan apakah sebuah lembaga sekadar mereproduksi tradisi atau mampu bertransformasi secara adaptif. Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan agama Islam pada hakikatnya merupakan usaha sadar membina peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (dalam Sudaryono, 2025) dan 'secara menyeluruh' di sini berarti tidak hanya dimensi ritual, tetapi juga dimensi sosial dan kemampuan berkontribusi pada peradaban.

Pondok Pesantren Al Madienah yang berlokasi di kawasan Denanyar, Jombang di wilayah yang dikenal sebagai 'kota santri' menawarkan respons yang menarik terhadap tantangan ini. Pesantren yang berada di bawah asuhan KH. Muhammad Najib Muhammad Al-Imam dan Ibu Nyai Hj. Bariroh Aziz ini mengoperasikan tiga program unggulan yang dirancang secara integratif: program tahfidz Al-Qur'an yang membangun fondasi spiritual dan disiplin hafalan, program diniyah berbasis kitab kuning yang mendalami ilmu-ilmu keislaman klasik, dan program bahasa Inggris yang mempersiapkan santri untuk komunikasi global. Yang menarik dari desain ini adalah bahwa ketiga program tidak berjalan secara silo melainkan saling menopang dalam membentuk santri yang secara teologis kokoh sekaligus secara sosial kompeten.

Studi-studi sebelumnya telah menyentuh beberapa aspek yang relevan. Virgin Sabrina El-Islamy (2024) mengkaji pengelolaan program unggulan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan menemukan bahwa program unggulan yang terkelola baik secara signifikan meningkatkan citra pesantren dan minat pendaftar. Hanifan Alfiansyah (2022) menganalisis implementasi program tahfidz pascapandemi dan menemukan efektivitasnya dalam menjaga kualitas hafalan melalui metode muraja'ah dan ziyadah yang

terstruktur. Dela Kurnia (2023) meneliti manajemen strategis dalam meningkatkan kompetensi santri, namun tanpa mengkaji program unggulan tertentu secara spesifik. Ketiga studi ini belum mengkaji secara terintegrasi bagaimana kombinasi program keagamaan dan program bahasa asing bekerja secara sinergis dalam meningkatkan dua dimensi kompetensi yang berbeda, keagamaan dan sosial dalam satu ekosistem pesantren. Kesenjangan inilah yang menjadi kontribusi utama penelitian ini.

Dengan menggunakan kerangka kompetensi keagamaan Muhaimin yang mencakup dimensi aqidah, syariah, dan akhlak, dan kompetensi sosial Gordon (dalam Fatchurrohman, 2019) yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral dalam berinteraksi, penelitian ini bertujuan memberikan analisis yang komprehensif dan kritis tentang bagaimana Pondok Pesantren Al Madienah mendesain, mengimplementasikan,
mengevaluasi, dan mempertahankan program unggulannya. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pesantren lain yang sedang mencari model adaptif untuk menjawab tantangan zaman.

Pada bagian ini jelaskanlah bagian dasar dari artikel yang ditulis, yang mencakup uraian singkat tentang latar belakang, permasalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang didalamnya mencakup mendeskripsikan fenomena permasalahan yang diamati, kondisi nyata yang diperoleh yang dapat ditunjang dengan beberapa teori. Bagian selanjutnya dapat dipaparkan data-data ataupun fakta-fakta yang mendukung penelitian maupun gagasan pemikiran. Kemudian dapat dipaparkan fokus permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian.

Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

B. Metode Penelitian

Penelitiaan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami implementasi program unggulan sebagai fenomena yang kompleks dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena mampu

menghasilkan data berupa kata-kata dan perilaku yang diamati secara langsung, sehingga memberikan pemahaman mendalam mengenai proses pelaksanaan program, bukan hanya hasil akhirnya (Moleong, 2016). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal karena berfokus pada satu lembaga dengan karakteristik khusus. Studi kasus memungkinkan eksplorasi masalah secara mendalam melalui berbagai sumber data untuk memahami implentasi program dalam konteks yang utuh (Murdiyanto, 2020).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Madienah, Denanyar, Jombang, dengan kurun waktu kurang lebih 3 bulan. Lokasi dipilih karena secara konsisten menjalankan tiga program unggulan yang menjadi fokus penelitian. Informan ditentukan secara purposif, terdiri atas Nyai Hj. Bariroh Aziz selaku pengasuh, Ustadzah Dewi Aufa Salma sebagai pelaksana program, dan Alisya Mutiara Putri sebagai santri yang mengikuti program secara langsung. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan program, wawancara mendalam dengan informan, dan dokumentasi berupa jadwal kegiatan, struktur kepengurusan, serta laporan evaluasi program. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan (Haryoko dkk., 2020). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, perpanjangan pengamatan serta peningkatan ketekunan dilakukan untuk memperkuat kredibilitas temuan penelitian (Sugiyono, 2023).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum memaparkan beberapa hasil penelitian, penting untuk memahami filosofu program unggulan di Pondok Pesantren Al-Madienah yang berlandaskan upaya menyeimbangkan pelestarian tradisi pesantren dengan kebutuhan pendidikan modern. Hal ini tercermin dari focus program pada tahfidz, diniyah, dan Bahasa Inggris yang dijalankan secara terjadwal dari pagi hingga malam untuk membentuk konsistensi dan kebiasaan positif santri. Pendekatan tersebut menunjukkan komitmen pesantren

dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan sekaligus mengakomodasi tuntutan kompetensi global. Untuk memastikan efektivitas pelaksanaannya, setiap program didukung oleh struktur kepengurusan khusus, seperti pengurus tahfidz, pengurus diniyah, dan komisi Bahasa (Kombas), yang berfungsi mengelola dan mengawasi kegiatan secara terarah. Menurut Ibu Nyai Hj. Bariroh, pembentukan kepengurusan dilakukan agar seluruhprogram dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya memandang program pendidikan sebagai kegiatan pembelajaran, tetapi juga mengelolanya melalui system manajemen yang terstruktur dan akuntabel.

1. Program Tahfidz dan Diniyah: Membangun Fondasi Kompetensi Keagamaan

Program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Madienah beroperasi melalui 3 tahapan yang saling berkesinambungan: setoran binnadhor (membaca Al-Qur'an dengan melihat teks), setoran hafalan (memori ayat tanpa melihat teks), dan muroja'ah (pengulangan hafalan yang telah dikuasai untuk menjaga kekuatannya). Tahapan ini bukan sekedar urutan teknis, melainkan mencerminkan pemahaman pedagogis yang mendalam tentang bagaimana hafalan yang berkualitas terbentuk: kualitas bacaan harus dikuatkan sebelum hafalan dimuali, dan hafalan yang telah ada harus terus dirawat agar tidak pudar.

Ustadzah Dewi Aufa Salma menjelaskan implementasinya: 'Dimulai dari kegiatan dauroh yaitu setoran membaca Al Qur'an setelah sholat subuh, santri membaca Al Qur'an sebanyak 5 halaman dan disimak oleh ustadzah. Sekaligus perbaikan bacaan dan kaidah tajwid' (Wawancara, 2 April 2026). Waktu pelaksanaan yang dipilih,segera setelah shalat subuh berjamaah suatu yang bukan kebetulan. Momentum pagi hari setelah ibadah adalah saat pikiran dalam kondisi paling jernih dan terbuka; menempatkan aktivitas hafalan di slot waktu ini adalah keputusan pedagogis yang cerdas. Lebih dari itu, penggabungan antara setoran hafalan dengan koreksi tajwid menunjukkan bahwa pesantren ini tidak mengorbankan kualitas demi

kuantitas, sebuah pilihan yang membedakannya dari program tahfidz yang sekadar mengejar target juz.

Dalam perspektif kompetensi keagamaan Muhaimin yang mencakup dimensi aqidah, syariah, dan akhlak, program tahfidz berkontribusi terutama pada dimensi psikomotorik (kemampuan membaca dan menghafal) dan afektif (kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an). Kementerian Agama RI dalam Standar Kompetensi Lulusan Pondok Pesantren Salafiyah (2018) menegaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai kaidah tajwid merupakan salah satu capaian pembelajaran inti dalam pendidikan Islam. Program binnadhor di Pondok Pesantren Al Madienah secara langsung menjawab standar ini. Evaluasi dilakukan melalui tasmi' hafalan 1 juz, sebuah ujian komprehensif yang menguji baik kuantitas hafalan maupun kualitas bacaan secara bersamaan.

Dampak program ini terasa nyata dalam kesaksian santri. Alisya Mutiara Putri, seorang santri yang mengalami proses adaptasi dari kehidupan rumah ke pesantren, mengungkapkan transformasinya: 'Awal mondok disini saya itu kaget karna wajib bangun pagi dan dilanjut dengan kegiatan dauroh. Biasanya kalo dirumah itu selesai bangun subuh lanjut tidur lagi. Tapi lama kelamaan saya udah mulai terbiasa dan jadi lebih rajin lagi. Dan saya jadi lebih dekat dengan Al Qur'an serta lebih mudah dalam menghafal' (Wawancara, 3 April 2026). Narasi ini mengungkap sesuatu yang lebih dari sekadar peningkatan kemampuan hafalan: ada proses pembentukan identitas religius yang berlangsung melalui pembiasaan. Kesulitan awal yang kemudian berubah menjadi kebiasaan yang dinikmati adalah tanda internalisasi nilai yang genuine, bukan kepatuhan yang dipaksakan.

Selanjutnya program diniyah di Pondok Pesantren Al Madienah menggunakan metode pembelajaran kitab kuning yang mencakup fiqih, Aqidah, dan akhlak, dengan pembagian kelas berdasarkan tingkat kemampuan: *I'dad* (pemula), *Awwal* (dasar), *Tsani* (menengah), dan *Tsalist*

(lanjutan). Sistem penyingkatan ini meruapakan desain pendagogis yangmemperhatikan prinsip *scaffolding* atau setiap santri menerima materi sesuai dengan kapasitas kognitif dan latar belakang keilmuannya, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan tidak membebani.

Yang membedakan program diniyah di pesantren ini dari pembelajaran agama konvensional adalah orientasinya yang konsisten menuju praksis. Ustadzah Dewi Aufa menjelaskan: 'Melalui pembelajaran kitab pada program diniyah ini, para santri menjadi lebih faham tentang fiqih dan akhlak, sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari' (Wawancara, 2 April 2026). Orientasi praksis ini selaras dengan konsep pendidikan Islam Zakiyah Daradjat yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam bukan hanya menghasilkan santri yang mengetahui, melainkan yang memahami, menghayati, dan mengamalkan, tiga gradasi yang semakin dalam dan semakin menuntut keterlibatan diri yang penuh (dalam Sudaryono, 2025).

Santri Alisya Mutiara Putri mengkonfirmasi orientasi praksis ini dari perspektif pengalaman personalnya: 'Dengan adanya program diniyah ini, saya jadi lebih paham tentang hukum-hukum Islam, seperti tata cara sholat yang benar dan bagaimana bersikap kepada orang lain. Jadi tidak hanya belajar, tapi juga langsung diamalkan' (Wawancara, 3 April 2026). Pernyataan 'bukan hanya belajar, tapi juga langsung diamalkan' adalah ukuran keberhasilan pendidikan karakter yang paling fundamental—ketika pengetahuan bermigrasi dari domain kognitif ke domain perilaku. Evaluasi program dilakukan melalui imtihan (ujian diniyah) semester yang menguji pemahaman komprehensif santri, sementara pemantauan formatif dilakukan oleh ustadzah melalui observasi perilaku harian.

2. Program Bahasa Inggris: Kompetensi Sosial sebagai Modal Global

Jika program tahfidz dan diniyah berorientasi ke dalam, yang pada artian membangun spiritual dan keagamaan yang kokoh. Program Bahasa Inggris

berorientasi ke luar, mempersiapkan santri untuk berinteraksi secara efektif dalam konteks global. Program ini terbagi dalam 2 kelas berdasarkan kemampuan awal: kelas Excellent dan kelas Amazing, dengan kurikulum yang mencakup *vocabulary, listening, grammar*, dan *conversation*. Namun elemen yang paling membedakan program ini adalah pembiasaan penggunaan Bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari, sebuah keputusanyang secara radikal mengubah fungsi bahasa dari objek studi menjadi alat komunikasi hidup.

Ibu Nyai Bariroh mengartikulasikan filosofi di balik desain ini dengan jelas: 'Program ini para santri kami tekankan pada praktik, bukan hanya teori saja. Jadi saat diberikan teori para santri langsung mempraktikkannya. Dengan adanya program ini, santri menjadi lebih berani berbicara, meskipun masih sederhana. Yang penting mereka tidak takut lagi untuk mencoba' (Wawancara, 1 April 2026). Kalimat 'yang penting mereka tidak takut lagi untuk mencoba' adalah pernyataan pedagogis yang sangat bermakna. Ketakutan untuk mencoba atau dalam istilah psikologi komunikasi disebut sebagai *foreign language anxiety* yang merupakan hambatan terbesar dalam penguasaan bahasa asing. Dengan menciptakan lingkungan di mana kesalahan adalah hal yang wajar dan keberanian untuk mencoba lebih dihargai dari akurasi gramatikal, program ini secara cerdas membalikkan dinamika kecemasan komunikasi.

Kompetensi sosial, menurut Gordon (dalam Fatchurrohman, 2019), merupakan kemampuan berinteraksi secara efektif yang didasarkan pada integrasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral. Dalam konteks program bahasa Inggris Pondok Pesantren Al Madienah, ketiga komponen ini berkembang secara paralel: pengetahuan linguistik (vocabulary, grammar, listening comprehension), keterampilan komunikasi (speaking, interactive communication), dan nilai-nilai moral yang mendasarinya (keberanian, kejujuran dalam mengakui keterbatasan, dan kesungguhan dalam belajar).

Ustadzah Dewi Aufa Salma menggambarkan strategi pendampingan yang diterapkan: 'Santri dilatih untuk berdialog, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Hal ini membuat mereka lebih aktif dan terbiasa berkomunikasi. Kami juga selalu memberikan motivasi agar santri tidak takut salah. Karena dalam belajar bahasa, yang penting adalah mencoba. Dari situ kepercayaan diri mereka mulai tumbuh' (Wawancara, 2 April 2026). Pendekatan ini mencerminkan prinsip yang dikenal dalam linguistik terapan sebagai *communicative language teaching*, bahasa dipelajari paling efektif melalui penggunaan aktif dalam konteks komunikasi yang bermakna, bukan melalui hafalan kaidah gramatikal secara terisolasi.

Dampaknya pada kompetensi sosial santri terlihat nyata dalam kesaksian Alisya Mutiara Putri: 'Awalnya saya malu dan takut salah kalau berbicara bahasa Inggris. Tapi karena setiap hari latihan, sekarang jadi lebih berani walaupun masih banyak salahnya. Saya juga merasa lebih percaya diri kalau disuruh berbicara di depan teman, tidak hanya bahasa Inggris tapi juga dalam pelajaran lain dan itu sangat membantu sekali' (Wawancara, 3 April 2026). Ada dua lapisan dampak yang teridentifikasi di sini: dampak langsung pada kompetensi linguistik (berani berbicara bahasa Inggris) dan dampak tidak langsung yang jauh lebih luas (kepercayaan diri dalam presentasi dan komunikasi publik secara umum). Ini adalah *transfer learning* yang sangat berharga, kompetensi yang dibangun melalui satu konteks (bahasa Inggris) mengalir ke konteks lain (kelas-kelas lain, interaksi sosial).

Dari perspektif Al-Qur'an, program bahasa Inggris ini pun menemukan landasan teologisnya dalam QS. Al-Hujurat: 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman agar saling mengenal (ta'aruf). Dalam konteks global masa kini, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris adalah prasyarat praktis untuk mewujudkan ta'aruf lintas batas kultural yang dimaksud ayat tersebut. Pondok Pesantren Al Madienah, dengan mengintegrasikan program bahasa

Inggris ke dalam kurikulumnya, secara sadar atau tidak sedang mengoperasionalisasikan mandatum Al-Qur'an ini dalam konteks kontemporer.

Salah satu kekuatan desain program unggulan di Pondok Pesantren Al Madienah adalah sistem evaluasinya yang tidak berhenti pada penilaian sumatif. Sebagaimana dijelaskan Ustadzah Dewi Aufa: 'Jadi setiap program itu sudah memiliki jadwal ujian yang telah ditetapkan. Dan dari hasilnya baru dilakukan evaluasi. Ujiannya mulai dari tasmi' 1 juz an, ujian diniyah atau imtihan, kemudian exam setiap 1 minggu dan 1 bulan sekali pada program bahasa' (Wawancara, 2 April 2026). Arsitektur evaluasi ini bersifat berlapis: evaluasi mingguan untuk bahasa Inggris memungkinkan deteksi dini kesulitan dan penyesuaian cepat, evaluasi bulanan memberikan gambaran perkembangan jangka menengah, sementara ujian semester/tasmi' memberikan penilaian komprehensif tentang ketercapaian target keseluruhan.

Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa evaluasi yang efektif mencakup proses mengukur dan menilai sesuatu secara terencana guna mengetahui keberhasilan suatu program (2009). Di Pondok Pesantren Al Madienah, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengukuran, tetapi juga sebagai mekanisme umpan balik yang mendorong perbaikan berkelanjutan. Ibu Nyai Bariroh menegaskan hal ini: 'Program tahfidz dan diniyah ini memang kami rancang untuk membentuk kebiasaan santri dalam beribadah dan belajar agama. Dengan adanya setoran Al-Qur'an setiap hari, santri menjadi lebih terbiasa membaca Al-Qur'an. Melalui pembelajaran diniyah, mereka juga memahami hukum-hukum Islam, sehingga ibadah yang dilakukan tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi juga berdasarkan ilmu' (Wawancara, 1 April 2026). Distingsi antara ibadah 'sekadar rutinitas' dan ibadah 'berdasarkan ilmu' menggambarkan kedalaman tujuan evaluatif yang ingin dicapai: bukan sekadar kelulusan ujian, melainkan transformasi cara santri memandang dan menjalani ibadahnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implentasi: Analisis Kritis

Dua faktor pendukung utama teridentifkasi dalam penelitian ini. Faktor pertama adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Meski pesantren dikenal dengan gaya hidup yang sederhana, ketersediaan ruang kelas yang layak, musholla, kitab-kitab, dan fasilitas penunjang belajar lainnya memberikan kondisi fisik yang memadai bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif. Ibu Nyai Bariroh menegaskan bahwa sarana dan prasarana yang memadai itu juga menjadi penunjang keberhasilan dari pelaksanaan program yang ada. Dalam perspektif teori belajar, lingkungan fisik yang kondusi adalah prasyarat, bukan jaminan bagi terjadinya pembelajaran yang bermakna (Arif, 2008).

Faktor kedua, yang dalam penelitian ini terbukti jauh lebih determinan, adalah keterlibatan aktif ustadz dan ustadzah yang melampaui peran formal pengajar. Ustadzah Dewi Aufa merefleksikan orientasi ini: 'Peran kami sebagai ustadzah yaitu sebagai pembimbing, pengawas sekaligus motivator. Membimbing dalam setiap pembelajaran, setoran dan kegiatan lainnya' (Wawancara, 2 April 2026). *Triple role* sebagai pembimbing-pengawas-motivator ini mengidentifikasi pendidik pesantren yang efektif sebagai sesuatu yang berbeda dari sekadar *transmitter of knowledge*, mereka adalah *coaches* yang secara aktif mengelola proses perkembangan santri dari waktu ke waktu. Dampak nyata dari peran ini dirasakan langsung oleh Alisya: 'Ustadz dan ustadzah disini sangat aktif dalam mengajak para santri untuk mengikuti setiap kegiatan dan memberi motivasi. Bukan yang melepas kami untuk jalan sendiri tanpa ada pendampingan. Jadi membuat saya merasa lebih semangat dan termotivasi' (Wawancara, 3 April 2026). 'Tidak melepas untuk jalan sendiri', ini adalah deskripsi tentang attachment yang aman dalam relasi pedagogis, sesuatu yang penelitian pendidikan karakter secara konsisten menunjukkan sebagai faktor terkuat dalam pembentukan nilai dan perilaku.

Dua hambatan signifikan juga teridentifikasi. Pertama adalah disparitas kemampuan santri yang masuk dengan latar belakang sangat beragam, dari yang sudah fasih membaca Al-Qur'an hingga yang masih terbata-bata, dari yang pernah belajar bahasa Inggris hingga yang sama sekali belum. Heterogenitas ini menciptakan dilema klasik dalam manajemen kelas: jika kecepatan disesuaikan dengan yang paling lambat, yang cepat merasa bosan; jika disesuaikan dengan yang cepat, yang lambat merasa tertinggal. Pondok Pesantren Al Madienah merespons ini dengan dua strategi: sistem pentingkatan (kelas I'dad sampai Tsalist di diniyah; Excellent dan Amazing di bahasa Inggris) dan pembentukan kelas khusus pendampingan bagi santri yang tertinggal. Ibu Nyai Bariroh menjelaskan: 'Setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan kita harus bisa memaklumi itu. Tapi bukan berarti kita membiarkan santri tersebut berjalan sendiri, kita buatkan kelas khusus dan pendampingan khusus agar santri tersebut bisa menyusul' (Wawancara, 1 April 2026).

Hambatan kedua adalah keterbatasan tenaga pengajar (SDM). Kondisi ini bukan unik untuk Pondok Pesantren Al Madienah, hampir seluruh pesantren di Indonesia bergulat dengan masalah yang sama: kebutuhan ustadz kompeten yang melebihi pasokan yang tersedia. Ustadzah Dewi Aufa menggambarkan solusi pragmatis yang diterapkan: 'Kurangnya tenaga pengajar atau SDM di pondok ini menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan kegiatan program. Tapi bagaimanapun para santri jangan sampai tidak belajar ketika tidak ada guru. Jadi kami biasanya menggabungkan kelas yang gurunya tidak ada atau tidak masuk agar santri tetap belajar' (Wawancara, 2 April 2026). Solusi penggabungan kelas ini adalah strategi jangka pendek yang efektif namun berisiko menurunkan kualitas pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik. Dalam jangka panjang, keterbatasan SDM ini membutuhkan solusi yang lebih structural, antara lain melalui program kaderisasi internal yang secara sistematis mencetak ustadz

baru dari santri-santri senior yang kompeten.

Secara analitis, kedua hambatan ini mengungkap sebuah ketegangan yang inheren dalam model pesantren yang menerapkan program unggulan: semakin ambisius program yang dirancang, semakin besar tuntutan pada SDM dan semakin tampak gap antara santri dengan kemampuan berbeda. Namun ini bukan argumen untuk tidak menerapkan program unggulan; sebaliknya, ini adalah undangan untuk mengembangkan sistem manajemen yang semakin canggih dalam mengelola heterogenitas dan keterbatasan sumber daya, dua realitas yang tidak akan hilang dalam waktu dekat dari ekosistem pesantren Indonesia.

D. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengungkapkan bagaimana Pondok Pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang mengimplementasikan 3 program unggulan yang secara strategis saling melengkapi dalam membentuk santri yang kompeten baik secara keagamaan maupun sosial. Pertama, program tahfidz dan diniyah diimplementasikan secara sistematis melalui mekanisme yang bersifat formasi karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan. Sistem binnadhor-hafalan-murojaah yang berulang setiap hari, ditambah pembelajaran kitab kuning yang berorientasi pada pengamalan dalam kehidupan nyata, berhasil membentuk santri yang tidak hanya menghafal teks keagamaan tetapi juga menghidupinya. Perubahan yang paling bermakna terjadi pada level kebiasaan: santri yang awalnya harus dipaksa bangun pagi secara bertahap berubah menjadi pribadi yang merasakan kerinduan ketika tidak membaca Al-Qur'an, sebuah transformasi dari kepatuhan eksternal menuju motivasi internal yang merupakan tanda internalisasi nilai yang sesungguhnya.

Kedua, program bahasa Inggris berhasil meningkatkan kompetensi sosial santri melalui strategi yang menempatkan praktik komunikasi aktif di atas teori linguistik. Pembiasaan berbahasa Inggris sehari-hari, didukung oleh kultur pembelajaran yang menghargai keberanian mencoba di atas akurasi gramatikal, berhasil mengubah bahasa Inggris

dari objek yang ditakuti menjadi alat komunikasi yang digunakan. Dampak yang paling signifikan adalah efek spillover ke kompetensi sosial yang lebih luas: santri yang semula malu berbicara di depan umum mengalami peningkatan kepercayaan diri yang melampaui konteks bahasa Inggris saja.

Ketiga, keberhasilan program ini ditopang oleh sinergi antara ketersediaan sarana yang memadai dan yang jauh lebih determinan, keterlibatan ustadz-ustadzah yang melampaui peran mengajar menjadi pembimbingan dan motivasi yang konsisten. Hambatan utama berupa disparitas kemampuan santri dan keterbatasan SDM perlu diatasi melalui sistem kaderisasi internal yang terencana serta desain pembelajaran yang lebih diferensiatif untuk mengakomodasi keragaman kemampuan secara lebih optimal.

Studi ini merekomendasikan agar pesantren lain yang ingin mengadopsi model serupa memperhatikan tiga elemen kunci yang membuat program di Pondok Pesantren Al Madienah berhasil: konsistensi jadwal yang menciptakan habituasi, sistem evaluasi berlapis yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan, dan investasi dalam kualitas hubungan pendidik-santri yang menjadi medium transmisi nilai yang paling efektif. Untuk agenda penelitian selanjutnya, kajian longitudinal yang mengikuti perkembangan alumni Pondok Pesantren Al Madienah pasca-lulus akan sangat berharga dalam menguji seberapa jauh kompetensi yang dibangun selama di pesantren bertahan dan berkontribusi dalam kehidupan sosial mereka di luar tembok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, Rifa'i. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Alfiansyah, Hanifan. (2022). Implementasi Program Unggulan Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Nurul Huda Kenongomulyo Pasca Pandemi Covid-19. Skripsi tidak diterbitkan.

Arif, Mahmud. (2008). Pendidikan Islam Transformatif. Yogyakarta: LKIS.

Arikunto, Suharsimi. (2009). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Biladina, Ashlakha. (2026). Penerapan Program Unggulan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi

Keagamaan dan Sosial Santri di Pondok Pesantren Al Madienah Denanyar Jombang. Skripsi, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

El-Islamy, Virgin Sabrina. (2024). Pengelolaan Program Unggulan Pondok Pesantren Al Falah dalam Upaya Memenuhi Kebutuhan Masyarakat. Skripsi tidak diterbitkan.

Fatchurrohman, Mukhlis. (2019). Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyyah dalam Pembelajaran Sains Berbasis Pendidikan Karakter. Mamba'ul 'Ulum, 15(1), 71–86.

Haryoko, Sapto, Bahartiar, & Arwadi, Fajar. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Makassar: Badan Penerbit.

Hawi, Akmal. (2014). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.

Herman. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. Tadrib, VI(2), 50.

Kementerian Agama RI. (2018). Standar Kompetensi Lulusan Pondok Pesantren Salafiyah. Jakarta: Kemenag RI.

Kompri. (2018). Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren. Jakarta: Prenadamedia Group.

Kurnia, Dela. (2023). Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Kompetensi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Cahaya Negeri. Skripsi tidak diterbitkan.

Kurniati, Titi. (2021). Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Program Unggulan Berbasis Keagamaan. Jurnal Kependidikan, 9(1), 150–161.

Moleong, Lexy J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. Ke-35). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Murdiyanto, Eko. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press.

Muhaimin. (2002). Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Rosdakarya.

Nurfuadi. (2022). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Masa Covid-19. Banyumas: Lutfi Gilang.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud. (2001). Kurikulum Berbasis Kompetensi: Mata Pelajaran PAI untuk SLTP. Jakarta: Kemdikbud.

Rahma, Putri Alfiah Aulia & Kabibuloh, Nur. (2025). Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Sikap Religius Siswa di MI Al-Ifadah. Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 9–14.

Rohmah, Nurul Fatqur & Abidin, Zaenal. (2021). Model Program Unggulan di Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. SUHUF, 33(2), 169–189.

Sudaryono. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari Sekolah Dasar Hingga Perguruan Tinggi. Banyumas: Ganesha Kreasi Semesta.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tirtonegoro, Sutratinah. (2000). Anak Supernormal dan Program Pendidikannya. Jakarta: Bina Aksara.

Zarkasyi, Ahmad. (2016). Konsep Pengembangan Program Unggulan di Lembaga Pendidikan Islam. Jurnal Al-Makrifat, 1(1), 35–52.